

PENINGKATAN KOMPETENSI MENGAPRESIASI SASTRA MELALUI SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RADIO REPUBLIK INDONESIA SURAKARTA

Laili Etika Rahmawati, Ali Imron Al-Ma'ruf, dan Dini Restiyanti Pratiwi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The aim of the society services through the air broadcast in Radio of Indonesian Republic of Surakarta were: (1) to improve the society's motivation, especially for them who were students in order to appreciate the literature; (2) to improve the society's concerns, especially for those who students in improving their literature appreciation ability in order to attain the man who has wise character because the literature have the education values which could be the basic consideration in conducting the behaviour; (3) to enlarge the listeners' knowledge, especilly for the students who need the knowledge of linguistics, literature, and its teaching; (4) to create the institution cooperation between the Muhammadiyah University of Surakarta and the government institution i.e. Radio of Indonesian Republic of Surakarta. The social service was conducted in RRI Surakarta, in the form of speech broadcast, based on the paper prepared before. The broadcast activity is conducted by recording before its on air. The recording process used the facility of RRI Surakarta by the guidance of RRI Surakarta staff as the responsible or the recording section. The broadcast is delivered by a speaker with the different topics but in the same theme. The broadcast theme of the three months is "Improving the Ability of Literature Appreciation through the Broadcast Guidance of Bahasa Indonsia in RRI Surakarta". The six times broadcast activity planned for three months can be conducted four times of new broadcast and twice of recorded broadcast.

Kata Kunci: *Mengapresiasi, Sastra, Siaran, RRI Surakarta*

PENDAHULUAN

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) adalah lembaga pendidikan tinggi yang tergolong besar di karesidenan Surakarta. Sebagai perguruan tinggi, ia berkewajiban mewujudkan Tri Darma Perguruan Tinggi yang berupa pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh setiap

program studi atau fakultas di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta diharapkan dapat menyumbangkan ilmunya kepada masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat yang lebih luas. Untuk mewujudkan hal tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta bekerjasama dengan Radio Republik

Indonesia Surakarta berusaha memasyarakatkan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan menambah wawasan masyarakat tentang ilmu bahasa, sastra, dan pengajarannya.

Dalam pendidikan, nilai estetik dan puitik sastra selama ini diyakini mampu memompa dan membangun karakter manusia. Bahkan mendiang Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy begitu yakin bahwa sastra mampu meluruskan arah kebijakan politik yang bengkok. Sehingga politikus yang mati tertembak ini mengatakan 'ketika politik bengkok, sastra akan meluruskannya'.

Begitu pentingnya sastra bagi kehidupan sehingga Seno Gumira Ajidarma kemudian mengafirmasi pernyataan John F. Kennedy dengan membuat adagium "ketika jurnalisme dibungkam, maka sastralah yang akan berbicara". Seno Gumira Ajidarma tidak main-main dengan pernyataannya, kumpulan cerpen "Saksi Mata" terbitan Bentang Budaya Yogyakarta adalah "saksinya". Seluruh cerpen dalam kumpulan ini merupakan "pembocoran" fakta peristiwa kekerasan yang terjadi di Dili, Timor Lorosai saat itu (Teguh Trianton, 2008 dalam www.antonaktualita.blogspot.com).

Keberadaan karya sastra di tengah-tengah masyarakat adalah hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan bahwa sastra berakar pada kultur dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian mengukuhkan sastra sebagai dokumentasi sosiobudaya (Iswanto, 2001:61).

Berdasarkan alasan tersebut, maka topik apresiasi sastra perlu dipaparkan dalam

siaran pembinaan Bahasa Indonesia. Pemaparan topik tersebut bertujuan agar para pelajar pada khususnya dan masyarakat pada umumnya mampu mengapresiasi sastra sehingga dapat hidup sebagai manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

Sejak tahun 1990-an Radio Republik Indonesia Surakarta telah menaruh kepercayaan yang tinggi kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendi- dikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selaku instansi pemerintah, Radio Republik Indonesia Sura- karta selalu mengundang dosen-dosen pada program studi tersebut untuk mengisi acara rutin pada ruang pelajar yang telah dise- diakan. Sejak saat itulah, para dosen melakukan siaran pembinaan Bahasa Indonesia dengan rutin dan dengan komitmen yang tinggi. Setiap dosen di program studi ini terlibat secara aktif.

Perlakuan semacam juga ditujukan kepada dosen-dosen Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret. Jika dosen-dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta mengisi acara pada minggu ketiga dan keempat, maka dosen-dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta pada minggu pertama dan kedua.

Kerjasama yang telah lama terjalin antara UMS dengan pemerintah (RRI Surakarta) seperti dipaparkan tersebut harus dilanjutkan. Oleh karena itu, pengabdian ini ingin terus kami laksanakan dan kami tingkatkan kualitasnya.

Bahasa merupakan sarana pengungkap sastra, baik tertulis, maupun lisan. Sastra tidak hanya sekadar perwujudan gramatika bahasa, deretan kata, susunan kalimat, dan wacana, namun lebih dari itu. Kelebihannya itu memerlukan interpretasi dengan memakai keahlian dan pengetahuan tentang ciri dan gaya bahasa sastra.

Sastra sebagai salah satu unsur kesenian, mengandalkan kreativitas dan imajinasi pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media. Sastra ada karena penggunaan bahasa secara kreatif dalam rupa atau wujud yang indah. Pengertian indah tidak semata-mata merujuk pada bentuknya, tetapi juga keindahan isinya yang berkaitan dengan emosi, imaji, kreasi, dan ide.

Bahasa sastra adalah bahasa yang khas, khususnya puisi. Pemakaian ini dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari. Penyimpangan dari aturan tata bahasa dalam karya sastra mempunyai arti tertentu, yang harus ditafsirkan. Penyimpangan itu tidak terjadi secara acak, tetapi berdasarkan pola yang membentuk suatu keutuhan.

Pengabdian masyarakat ini secara umum ingin menyampaikan bahwa sastra diperlukan dalam kehidupan masyarakat, dengan jalan memberi penyuluhan-penyuluhan secara rutin. Materi penyuluhan ini berkaitan dengan apresiasi sastra. Sastra dijadikan bahan penyuluhan di dalam pengabdian ini, karena di dalam kurikulum sekolah bahasa dan sastra Indonesia integral di dalam satu mata pelajaran (Depdiknas, 2006). Proses belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sangat berpengaruh pada pemakaian bahasa Indonesia dan apresiasi sastra. Oleh karena itu, pengabdian ini juga membahas topik yang berhubungan dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar atau membaca istilah apresiasi ataupun mengapresiasi diucapkan atau dituliskan orang dalam berbagai kesempatan. Puji Santosa, dkk. (2008:8.16) mendefinisikan kata apresiasi bertalian dengan kesadaran (orang atau masyarakat) terhadap nilai-nilai seni dan budaya. Setiap karya seni dan budaya itu tentu memiliki nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan, baik nilai keindahan, nilai religius, nilai

pendidikan, nilai hiburan, maupun nilai moral. Semua nilai yang terkandung dalam karya seni dan budaya membimbing manusia ke arah kehidupan yang lebih beradab, lebih baik, dan lebih manusiawi. Kesadaran orang terhadap nilai-nilai dalam karya seni dan budaya seperti itulah yang disebut apresiasi. Selain definisi di atas, apresiasi juga diartikan sebagai penilaian dan penghargaan terhadap sesuatu hal atau masalah. Penilaian atau penghargaan di sini tidak semata-mata diukur dengan nilai uang. Menghargai sesuatu hal atau masalah berarti pula kita memberi perhatian, penghormatan, menjunjung tinggi sesuatu itu, mengindahkan hal yang diamanatkan, dan kalau perlu melaksanakan sesuatu hal atau masalah yang terkandung di dalamnya. Ada sesuatu nilai yang terdapat dalam karya (seni atau budaya) yang perlu digali, lalu hasilnya kita manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak definisi sastra yang telah dikemukakan oleh para ahli sastra. Definisi tersebut mempunyai dasar pengertian yang sama, meskipun diuraikan dengan kalimat dan bahasa yang berbeda.

Secara intuitif, memang kita mengetahui apa yang disebut sastra itu. Namun, deskripsi dari pengertian yang ada pada pikiran kita itulah yang masih sulit dirumuskan dalam bentuk kalimat yang tepat. Jika kita mencoba merumuskan definisi sastra berdasarkan intuisi tersebut biasanya banyak gejala yang luput dari kalimat yang kita susun.

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yakni kata *sas* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk, atau instruksi, sedangkan berarti alat atau sarana (Teuw, 1984). Padahal, dalam pengertian sekarang (bahasa Melayu), sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini kemudian ditambah dengan kata *su* yang berarti indah atau baik. Jadi, *susastra* bermakna tulisan yang indah.

Budi Darma (1995) mendefinisikan sastra sebagai hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai medianya. Sastra dianggap sebagai karya yang berpusat pada moral manusia (humanitat), yang di satu sisi terkait dengan sejarah dan pada sisi lain pada filsafat.

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa. Seperti dikemukakan oleh Effendy (1990:13) bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa – dalam hal ini media massa modern- yang terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Sebagai media komunikasi massa, radio memenuhi ciri terpenting yaitu keserempakan. Disebut media massa apabila media itu menyebabkan khalayak secara serempak bersama-sama memperhatikan pesan yang sama yang dikomunikasikan media itu pada saat yang sama.

Effendy (1990:13) menyebutkan bahwa ciri-ciri komunikasi massa adalah sebagai berikut.

1. Komunikator melembaga artinya bahwa komunikator tidaklah bertindak atas nama pribadinya melainkan atas lembaga di mana ia bekerja. Media massa tempat ia bekerja adalah lembaga kemasyarakatan yang merupakan subsistem dari sistem, dalam hal ini pemerintah atau negara. Oleh karena itu, komunikator dalam media massa tidak bisa bersikap dan bertindak sebagai individu bebas, melainkan sebagai wakil lembaga.
2. Bersifat umum artinya pesan yang disampaikan bersifat umum, yang disampaikan kepada khalayak umum, mengenai kepentingan umum. Jadi, pesan tidak ditujukan kepada perorangan tertentu atau kelompok tertentu, melainkan kepada seluruh

masyarakat, meskipun isi media massa itu dapat diklasifikasikan secara demografis berdasarkan usia, agama, status sosial, tingkat pendidikan, dan sebagainya.

3. Media menimbulkan keserempakan artinya media massa ini mampu menciptakan suatu situasi, di mana khalayak secara serempak dan serentak bersama-sama pada saat yang sama memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator.
4. Komunikasi bersifat heterogen yakni khalayak sasaran media massa bersifat heterogen yang berarti antara pembaca, pemirsa, pendengar atau penonton yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam jenis kelamin, usia, pekerjaan, agama, pendidikan, kebudayaan, ideologi, hobi, pengalaman, pandangan hidup, cita-cita, dan sebagainya.
5. Proses berlangsung satu arah artinya proses komunikasi tidak menimbulkan umpan balik. Kaluapun terjadi, berlangsungnya secara tunda dan hanya dari beberapa orang saja. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka maupun komunikasi kelompok di mana umpan balik itu suatu keharusan.

Tujuan pengabdian pada masyarakat melalui siaran di Radio Republik Indonesia Surakarta ini adalah:

1. ikut meningkatkan motivasi masyarakat, terutama para pelajar agar mampu mengapresiasi karya sastra;
2. ikut meningkatkan kepedulian masyarakat, terutama para pelajar untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra sehingga terwujud manusia yang berbudi pekerti luhur karena karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam berperilaku;

3. memperluas wawasan para pendengar, khususnya para pelajar tentang ilmu bahasa, sastra, dan pengajarannya;
4. menjalin kerjasama kelembagaan antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan lembaga pemerintah dalam hal ini Radio republik Indonesia Surakarta.

Manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain:

1. terjalinnya hubungan yang harmonis antara Universitas Muham- madiyah Surakarta dengan instansi pemerintah (Radio Repub- lik Indonesia Cabang Muda Surakarta);
2. meningkatnya motivasi masyarakat, terutama para pelajar untuk meningkatkan kemampuannya mengapresiasi karya sastra;
3. para dosen jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dapat mengembangkan ilmunya, sekaligus menyumbangkannya.

METODE KEGIATAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di RRI Surakarta, dalam bentuk ceramah dalam siaran, berdasarkan pada makalah yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan siaran tersebut dilakukan dengan rekaman sebelum disiarkan. Rekaman memanfaatkan fasilitas di RRI Surakarta dengan dipandu oleh karyawan di RRI Surakarta, baik penanggung jawab maupun bagian rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan ceramah dalam siaran yang setiap kali diisi oleh seorang penceramah dengan topik yang bervariasi tetapi masih dalam satu tema. Tema siaran pada triwulan ini adalah “Peningkatan Kompetensi Mengapresiasi Sastra melalui Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI Surakarta”. Keenam kali

kegiatan siaran yang direncanakan selama tiga bulan dapat terlaksana empat kali siaran baru. Keempat siaran baru tersebut yaitu: (1) *Style* “Gaya Bahasa”; (2) Stilistika; (3) Sastra sebagai Bagian dalam Pembelajaran Bahasa pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013; (4) Materi-Materi Bersastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

Topik pertama berkaitan dengan *Style* ‘Gaya Bahasa’ memaparkan gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Dalam penciptaan karya sastra pun, gaya bahasa mengikuti konsep tersebut. Adanya konteks, bentuk, dan tujuan tertentu menentukan gaya suatu karya sastra. Gaya bahasa selalu berkaitan dengan selera pribadi pengarang dan kepekaannya terhadap masalah di lingkungannya.

Gaya bahasa dalam karya sastra dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksplorasi dan memanipulasi potensi bahasa. Sarana retorika merupakan sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran. Sarana retorika bermacam-macam, setiap sastrawan memiliki kekhususan dalam memilihnya dalam karya sastra yang diciptakannya. Corak sarana retorika tiap karya sastra sesuai dengan gaya bersastranya, aliran, ideologi, dan konsepsi estetik pengarangnya. Jadi dapat dipahami jika sarana retorika sastrawan angkatan 1945 berbeda dengan angkatan 1966, tidak sama dengan angkatan 2000, dan seterusnya. Sarana retorika Kuntowijoyo berbeda dengan Abdulhadi W.M., tidak sama pula dengan Sutardji Calzoum Bachri, dan sebagainya.

Topik kedua tentang stilistika, secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris: *stylistics* yang berarti gaya bahasa. Secara istilah, stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Dapat dikatakan bahwa stilistika

adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya. Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis gaya bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut, seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias, atau bahasa figuratif, bentuk-bentuk wacana, sarana retorika yang lain.

Pengkajian karya sastra dari segi bahasa tidak dapat dihindarkan dari adanya analisis dan pengamatan terhadap gejala linguistik atau ciri linguistik yang terdapat dalam wacana tersebut untuk mengetahui efek yang ditimbulkan. Karena studi stilistika erat hubungannya dengan pengkajian bahasa dalam karya sastra, studi stilistika berada di antara bidang linguistik dan bidang ilmu sastra. Jika stilistika dikatakan sebagai bidang linguistik terapan, hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa stilistika adalah bidang makrolinguistik yang bahan kajiannya adalah pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika juga dapat disebut sebagai tempat pertemuan antara makroanalisis bahasa dan makroanalisis sastra.

Topik ketiga adalah sastra sebagai bagian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2006, terkandung dua arahan pembelajaran, yaitu (1) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan dan tulis; (2) menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 tidak dinyatakan tersurat arahan pembelajarannya mengacu pada kemampuan berbahasa dan bersastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berbasis teks. Namun demikian, bukan berarti bahwa tidak ada materi bersastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013. Materi bersastra dapat dilihat melalui jenis teks yang diajarkan yang selanjutnya dapat dikelompokkan dalam jenis teks bahasa dan jenis teks sastra.

Topik keempat berkaitan dengan materi-materi bersastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum 2006 dan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 diketahui bahwa porsi materi berbahasa dan bersastra berbeda. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia materi bersastra yang dipelajari oleh peserta didik meliputi dongeng, cerita, cerita anak, pantun, puisi, cerpen, pementasan drama, bermain peran, novel, menulis naskah drama, syair, cerita rakyat, dan hikayat. Materi-materi yang disajikan diajarkan dengan berbagai keterampilan mulai dari mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Materi bersastra berdasarkan jenis teks dalam kurikulum 2013 meliputi teks anekdot, teks cerpen, teks pantun, teks novel, dan teks cerita rakyat. Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta kompetensi inti dan kompetensi dasar, diketahui bahwa pembelajaran sastra dalam kurikulum 2006 lebih bervariasi dan lebih sistematis karena disajikan secara urut sesuai keterampilan yang harus diperoleh. Adapun pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013, teks sastra dapat diselipkan dalam pembelajaran dengan teks yang

bersifat bahasa. Misalnya ketika belajar teks laporan hasil observasi dengan tema cinta lingkungan alam, sebelum peserta didik diajak untuk menjelajah mengenai apa itu teks laporan hasil observasi, bagaimana struktur teksnya, sampai pada bagaimana memproduksi teks laporan hasil observasi, guru dapat memulai pembelajaran dengan menyelipkan pembacaan puisi yang bertemakan lingkungan di awal pembelajaran.

Adapun hasil evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dipaparkan sebagai berikut. Sempitnya waktu yang tersedia untuk siaran (kurang lebih 20 menit) menyebabkan topik yang kami sajikan kurang dapat dibahas secara mendalam. Topik-topik yang disampaikan dalam siaran ini dirasa hanya sebagai pengantar dan kurang analisis.

Perhatian masyarakat terhadap radio relatif kecil jika dibandingkan dengan perhatian masyarakat terhadap siaran televisi. Hal ini berdampak pada kurang tersampainya materi-materi yang disiarkan kepada masyarakat.

Fasilitas siaran cukup memadai telah disediakan oleh RRI Surakarta. Pelayanan karyawan pada saat kami rekaman sangat membantu kelancaran kami dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini.

Waktu yang disediakan oleh RRI untuk siaran cukup bagus yaitu pukul 19.20 s.d. 19.40 WIB. Saat seperti ini merupakan waktu istirahat bagi masyarakat sehingga memungkinkan masyarakat mendengarkan siaran radio.

Pengabdian masyarakat ini berjalan lancar. Enam kali siaran yang kami rencanakan dapat dilaksanakan dengan empat kali siaran baru. Dari segi pendengar, kami belum dapat melaporkan sejauh mana dampak siaran kami terhadap pendengar, baik pendengar pada umumnya maupun para pelajar pada khususnya. Kami belum

mengadakan penelitian khusus mengenai hal ini.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen-dosen pada Program studi PBSI FKIP UMS berupa penyuluhan tentang pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan topik yang bervariasi. Topik pada triwulan ini adalah “Peningkatan Kompetensi Mengapresiasi Sastra melalui Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI Surakarta”. Keenam kali kegiatan siaran yang direncanakan selama tiga bulan dapat terlaksana empat kali siaran baru. Keempat siaran baru tersebut yaitu: (1) *Style* ‘Gaya Bahasa; (2) Stilistika; (3) sastra sebagai bagian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013; (4) materi-materi bersastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Pengabdian masyarakat yang kami lakukan pada bulan April, Mei, dan Juni 2015 dapat berjalan dengan baik.

2. Saran

Alangkah baiknya, pengabdian masyarakat ini terus ditingkatkan kualitasnya. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara bervariasi, baik variasi topik maupun cara siarannya. Kalau selama ini, siaran cenderung dilakukan secara rekaman dengan seorang penceramah, dengan topik-topik yang bervariasi, selanjutnya diusulkan dengan dialog interaktif atau tim dengan tanya jawab.

PERSANTUNAN

Atas terselesaikannya pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Tri Sejati, S.E., M.M. selaku Kasubsi Program I RRI Surakarta yang telah

- memberi izin pengabdian masyarakat ini dan menyediakan berbagai fasilitas;
2. Para karyawan RRI Surakarta yang telah membantu, memberikan pengarahan, menyediakan fasilitas, memberikan kesempatan untuk siaran dan mendampingi selama siaran berlangsung;
 3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendanai kegiatan ini;
 4. Semua pihak yang ikut membantu terselenggaranya kegiatan ini.
- Demikianlah kegiatan pengabdian masyarakat ini kami laksanakan, mudah-mudahan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Darma. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchyana. 1990. *Radio Siaran, Teori dan Praktik*. Bandung: Mandar Maju.
- Iswanto. 2001. "Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik". Dalam Jabrohim dan Ari Wulandari (ed). *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta. Hanindita Graha Widya.
- Puji Santosa, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.